

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IX SMPN 3 PAMEKASAN

Suci Harjanti

Guru IPA SMPN 3 Pamekasan

Email: suci.harjanti1@gmail.com

Abstrak:

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperbaiki proses pembelajaran dan secara khusus penelitian ini bertujuan: untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IX SMPN 3 Pamekasan. Subyek penelitian ini adalah kelas IXC yang berjumlah 37 siswa. Dari analisis data menunjukkan bahwa guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran berjalan efektif. Pada siklus 1 nilai partisipasi siswa yang masuk katagori baik dan sangat baik mencapai 80,50%, sedangkan pada siklus 2 mencapai 97,22%. Dengan demikian partisipasi siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 16,72%. Hasil belajar siswa juga meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 hasil ulangan harian mencapai rata-rata 64,17 dan ketuntasan klasikal 72,22%. Pada siklus 2, hasil ulangan harian mencapai rata-rata 68,61 dengan ketuntasan klasikal 80,55%. Peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata klasikal sebesar 4,44 dan ketuntasan klasikal sebesar 8,33%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IX SMPN 3 Pamekasan

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Partisipasi, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tidak hanya diartikan sebagai belajar pengetahuan alam yang telah dideskripsikan orang, tetapi belajar IPA (sains) adalah belajar bagaimana orang mempelajari benda dan gejala alam secara nyata. Siswa tidak hanya menerima informasi tentang produk sains yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip saja tetapi peserta didik perlu terlibat secara aktif melakukan proses ilmiah untuk menemukan fakta dan membangun konsep (Susanto, 2002).

Mata pelajaran IPA adalah mata pelajaran yang erat hubungannya dengan situasi dunia nyata. Oleh karena itu pembelajaran kontekstual sangat tepat untuk diterapkan pada mata pelajaran IPA. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, 2003: 4).

Menurut Wartono dkk., (2004) pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan

situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) (Nurhadi dkk., 2004).

Filosofi konstruktivisme (*constructivism*) mengatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengerjakan sendiri dan membangun sendiri pemahamannya. Pada pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*), siswa didorong untuk belajar dengan sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, sehingga memacu siswa untuk ingin tahu. Dengan demikian menurut Slavin (1997) dalam Corebima (2002) siswa memiliki pengalaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan (penelitian-penelitian) yang memungkinkan ia menemukan sendiri konsep-konsep yang akan dipelajari. Kunci

dari strategi inkuiri adalah siswa menemukan sendiri.

Di dalam pembelajaran kontekstual guru menggunakan teknik bertanya (*questioning*) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, keterampilan berpikir siswa serta mengembangkan rasa ingin tahu siswa. Bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas atau di luar kelas. Masyarakat belajar (*learning community*) memiliki pengertian orang yang terkait dalam kegiatan belajar agar terjadi proses belajar lebih mendalam. Dalam kelompok belajar semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk bekerjasama membangun pengetahuannya. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah dan tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya dan tidak ada pihak yang merasa paling tahu dalam komunikasi.

Pemodelan (*modeling*) merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja dan belajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukannya satu-satunya model tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau orang lain. Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Pada akhir pembelajaran guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

Strategi penilaian autentik (*authentic assessment*) membutuhkan siswa menggunakan, menerapkan pengetahuan dan keterampilan membuat produk atau mendemonstrasikan belajarnya. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian autentik seharusnya dapat menjelaskan bagaimana siswa

menyelesaikan masalah dan dimungkinkan memiliki lebih dari satu solusi yang benar. Kemajuan belajar siswa dinilai dari proses dan dengan berbagai cara. Strategi penilaian yang cocok dengan kriteria yang dimaksud antara lain: penilaian kinerja (*performance assessment*), observasi sistematis (*systematic observation*), portofolio (portofolio) dan jurnal sains (journal)

Dengan mencermati tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual tersebut di atas maka berarti pembelajaran kontekstual dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif baik fisik maupun mental. Dan apabila partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPA meningkat, dapat diprediksi bahwa hasil belajar IPA siswa akan meningkat. Melalui logika berfikir tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IX SMPN 3 Pamekasan melalui pembelajaran kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis penelitian tindakan kelas yang berupa penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar IPA siswa kelas IX SMPN 3 Pamekasan. Sedangkan subyek penelitiannya adalah siswa kelas IX C.

Data yang akan diambil dalam penelitian ini adalah: 1) data hasil penerapan pembelajaran kontekstual yang diperoleh dari hasil pengamatan observer terhadap guru (peneliti) yang menggunakan lembar observasi. Skor 4 = sangat baik, 3 = baik, 2 = cukup, 1 = kurang. Data penerapan pembelajaran kontekstual dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skor rata-rata. Hasil skor rata-rata penerapan pembelajaran kontekstual guru diinterpretasikan sebagaimana terdapat dalam tabel konversi berikut:

Tabel 1. Kriteria Penerapan Pembelajaran Kontekstual

No	Skor rata-rata	Kriteria
1	1 - 1,75	Kurang (K)
2	1,76 - 2,51	Cukup (C)
3	2,52 - 3,27	Baik (B)
4	3,28 - 4,00	Sangat Baik (SB)

(Sumber : Adaptasi dari Depdiknas, 2004)

Data tentang partisipasi siswa yang diperoleh dari hasil pengamatan observer terhadap guru (peneliti) yang menggunakan

lembar observasi.. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang diamati meliputi: bekerja dalam kelompok,

mengerjakan tugas sesuai perintah, dan bertanya/menjawab/mengajukan ide. Kriteria Penilaian : tidak melakukan semua kriteria partisipasi diberi skor 0; melakukan satu kriteria partisipasi diberi skor 1; melakukan dua kriteria partisipasi diberi skor 2;

melakukan semua kriteria partisipasi, tapi tidak sempurna diberi skor 3; dan melakukan semua kriteria partisipasi, dan sempurna diberi skor 4. Hasil penghitungan diinterpretasi seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Interval nilai	Kriteria
0,0 – 25	Kurang
25,1 – 50	Cukup
50,1 – 75	Baik
75,1 – 100	Sangat baik

Partisipasi siswa dalam belajar dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan, jika , terdapat 80% siswa yang mendapatkan kategori baik dan sangat baik hal ini disebut ketuntasan klasikalnya mencapai 80%). Indikator keberhasilan yang kedua adalah terjadi peningkatan partisipasi siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.; 3) data hasil belajar adalah data ulangan harian IPA yang diperoleh melalui tes. Analisis data hasil ulangan harian siswa menggunakan kriteria persentase ketuntasan belajar individual dan ketuntasan klasikal. Seorang siswa disebut tuntas belajarnya jika telah mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dan hasil belajar siswa secara klasikal dikatakan tuntas jika telah memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80 % dari siswa yang telah tuntas secara induvidu dan selain itu harus terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus pertama ke siklus kedua, selain itu analisis data hasil belajar juga memperhatikan adanya peningkatan nilai rata – rata ulangan harian dari siklus pertama ke siklus kedua

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Rencana Tindakan 1

Pada siklus 1 materi pelajaran yang akan dibahas adalah konsep kelangsungan hidup makhluk hidup. Rencana tindakannya adalah sebagai berikut: a) menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan; b) membagi siswa dalam kelompok kecil yang beranggotakan 6 s.d 7 siswa; c) menyiapkan instrumen penelitian yang berupa: lembar observasi dan perangkat evaluasi hasil belajar (tes) ; dan c) mengadakan pembagian tugas antara peneliti dan observer.

Pelaksanaan Tindakan 1

Pelaksanaan tindakan pada siklus 1 terbagi menjadi 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 9 Oktober 2017. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 X 40 menit dan pertemuan kedua berlangsung pada hari Selasa tanggal 10 Oktober 2017 selama 2 X 40 menit. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan. Kegiatan pendahuluan pada pertemuan pertama diisi kegiatan yang berupa: mengecek pengetahuan awal siswa memberikan motivasi, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran selama 5 menit

Setelah kegiatan itu dilanjutkan dengan kegiatan inti, Pada kegiatan inti guru meminta siswa berada dalam kelompok belajar yang telah ditentukan. Guru meminta siswa membaca LKS dan buku lain yang relevan. Guru melakukan presentasi kelas menjelaskan materi pelajaran tentang adaptasi dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Guru meminta masing-masing kelompok menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mengerjakan. Guru membimbing siswa dalam pengamatan, pencatatan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Guru membimbing masing-masing kelompok berdiskusi dalam menyelesaikan kegiatan. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan meminta kelompok lain menanggapi. Guru memberikan umpan balik atas kegiatan diskusi kelas. Pada saat pembentukan kelompok siswa agak rebut dan ramai. Ada satu atau dua siswa pada masing-masing kelompok yang kurang peduli terhadap kegiatan yang dikerjakan oleh teman yang lain. Kegiatan inti berlangsung selama 70 menit.

Pada Kegiatan penutup, guru mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Guru meminta siswa membuat kesimpulan dan mengumpulkannya. Guru meminta siswa melanjutkan kegiatan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan penutup berlangsung selama 5 menit.

Pertemuan kedua berlangsung 2 X 40 menit. Pada Kegiatan pendahuluan, guru mengecek kesiapan siswa untuk melanjutkan kegiatan pertemuan sebelumnya. Guru menyampaikan kembali tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi. Kegiatan pendahuluan berlangsung sekitar 5 menit.

Pada kegiatan inti guru meminta siswa berada dalam kelompok belajar yang telah ditentukan seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa melanjutkan kegiatan yang belum selesai. Guru membimbing masing-masing kelompok berdiskusi dalam menyelesaikan kegiatan tentang seleksi alam. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan meminta kelompok lain menanggapi. Guru memberikan umpan balik atas kegiatan diskusi kelas. Kegiatan inti berlangsung selama 70 menit.

Pada kegiatan penutup guru mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Guru meminta siswa membuat kesimpulan dan dikumpulkan. Guru memberi tugas pada siswa dengan meminta siswa mengelompokkan tumbuhan yang ada di sekitar rumahnya berdasarkan cara perkembangbiakannya. Kegiatan penutup berlangsung sekitar 5 menit. Pada pertemuan kedua ini kondisi siswa tidak terlalu ribut. Guru pengajar mulai bisa mengendalikan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hampir seluruh siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Semua siswa telah membuat kesimpulan berdasarkan pikirannya sendiri. Ulangan harian dilaksanakan pada pertemuan berikutnya dan berlangsung selama 1 X 40 menit pada pertemuan berikutnya. Sebelum ulangan siswa diberi kesempatan belajar selama 10 menit.

Observasi 1

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung diadakan pengamatan dan penilaian terhadap guru dan siswa. Pengamatan dan penilaian terhadap guru

dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran secara keseluruhan telah berlangsung dengan baik dengan skor rata-rata 3,00. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru telah berusaha tampil secara maksimal dan memenuhi seluruh aspek yang diamati. Aspek yang masih perlu perbaikan antara lain: kemampuan memotivasi siswa, kemampuan mengarahkan siswa untuk membangun sendiri pemahamannya,

Pengamatan dan penilaian terhadap siswa dilakukan oleh peneliti dan observer. Pada siklus 1 ini tidak semua siswa antusias mengikuti pelajaran. Ada beberapa siswa yang pasif dan tergantung pada teman kelompoknya. Suasana kelas masih terlihat ramai dan ada siswa yang berpindah tempat menuju kelompok lain. Guru cukup berusaha membimbing semua siswa dalam kerja kelompok tetapi belum berhasil secara maksimal. Ada beberapa siswa yang merasa bingung dalam melakukan pengamatan, pencatatan data, dan membuat kesimpulan. Nilai partisipasi siswa mencapai hasil sebagai berikut: ketuntasan klasikal mencapai 80,5% dan rata-rata klasikal mencapai 72,92. Siklus 1 diakhiri dengan pengambilan data hasil belajar dengan dilaksanakan ulangan harian yang hasilnya mencapai nilai rata-rata kelas 64,17 dan ketuntasan belajar klasikal 72,22%.

Analisis dan Refeksi 1

Berdasarkan hasil observasi dan penilaian selama pelaksanaan siklus 1, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk rencana tindakan pada siklus berikutnya. Dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan, guru telah berusaha tampil dengan baik dan memenuhi seluruh aspek pembelajaran kontekstual, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki antara lain: guru kurang memotivasi siswa dalam belajar dan dalam kegiatan kelompok guru kurang membimbing seluruh kelompok sehingga tidak semua siswa terlibat dalam kegiatan terutama pada pertemuan pertama. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa yang terlalu besar dalam masing-masing kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut, pada siklus berikutnya guru harus berusaha memberi

bimbingan yang merata pada semua kelompok sehingga tidak ada kelompok yang merasa tidak diperhatikan dan semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Rencana Tindakan 2

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi siklus 1, maka rencana tindakan pada siklus 2 adalah sebagai berikut: a) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); b) menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS); c) menyusun perangkat evaluasi hasil belajar; dan d) menyiapkan gambar-gambar tumbuhan dan buku penunjang

Pelaksanaan Tindakan 2

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 terbagi menjadi 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Oktober 2017. Pertemuan pertama berlangsung selama 2 X 40 menit. Pertemuan kedua 2 X 40 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 17 Oktober 2017. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan kegiatan pendahuluan antara lain : guru mengecek pengetahuan awal siswa, memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 5 menit.

Pada kegiatan Inti, guru meminta siswa berada dalam kelompok belajar yang telah ditentukan seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa membaca LKS yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya dan buku lain yang relevan. Guru melakukan presentasi kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Guru meminta masing-masing kelompok menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mengerjakan kegiatan LKS. Guru membimbing siswa dalam pengamatan, pencatatan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Guru membimbing masing-masing kelompok berdiskusi dalam menyelesaikan kegiatan. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan meminta kelompok lain menanggapi. Guru memberikan umpan balik atas kegiatan diskusi kelas. Kegiatan inti berlangsung selama 70 menit.

Pada kegiatan penutup, guru mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Guru mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab

secara lisan. Guru meminta siswa membuat kesimpulan dan mengumpulkannya. Guru memberi tugas pada siswa dengan meminta siswa membaca perkembangbiakan pada hewan. Kegiatan penutup berlangsung selama 5 menit.

Siswa tertib dan tidak begitu ramai saat pembentukan kelompok. Guru mengingatkan kembali pada siswa bahwa saat kerja kelompok, semua siswa dalam kelompok harus saling bekerja sama. Begitu juga saat kegiatan diskusi kelompok dan diskusi kelas agar semua siswa terlibat secara aktif, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun jawaban. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan kegiatan dan penarikan kesimpulan. Guru berusaha membimbing semua kelompok. Semua siswa dalam kelompok saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas.

Pada pertemuan kedua, melaksanakan kegiatan pendahuluan antara lain: guru mengecek pengetahuan awal, memotivasi siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran lanjutan dari tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama.

Pada Kegiatan inti, guru meminta siswa berada dalam kelompok belajar yang telah ditentukan seperti pada pertemuan sebelumnya. Guru meminta siswa membaca LKS yang telah diberikan dan buku lain yang relevan. Guru melakukan presentasi kelas dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Guru meminta masing-masing kelompok menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk mengerjakan kegiatan “cara perkembangbiakan pada hewan”. Guru membimbing siswa dalam pengamatan, pencatatan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan. Guru membimbing masing-masing kelompok berdiskusi dalam menyelesaikan kegiatan. Guru meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja dan meminta kelompok lain menanggapi. Guru memberikan umpan balik dalam kegiatan diskusi kelas

Pada Kegiatan penutup, guru mengadakan refleksi dengan melakukan tanya jawab secara lisan. Guru meminta siswa membuat kesimpulan dan mengumpulkannya. Guru memberi tugas pada siswa dengan meminta siswa mengelompokkan hewan yang ada di sekitar rumahnya masing-masing ke dalam cara

perkembangbiakannya masing-masing. Ulangan harian berlangsung selama 40 menit pada pertemuan berikutnya.

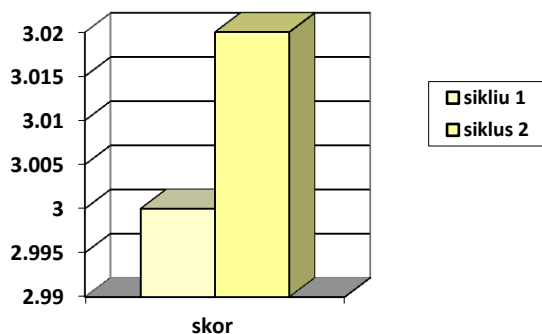
Observasi 2

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, diadakan pengamatan dan penilaian terhadap guru dan siswa. Pengamatan dan penilaian terhadap guru dilakukan oleh observer dengan mengisi lembar observasi pengelolaan pembelajaran kontekstual. Dari hasil pengamatan diperoleh data bahwa pelaksanaan pembelajaran kontekstual secara keseluruhan telah berlangsung dengan baik dengan rata-rata 3,02. Dalam kegiatan pembelajaran guru telah memenuhi seluruh aspek pembelajaran kontekstual. Hal ini terjadi karena guru telah mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam

belajar. Guru telah melakukan bimbingan yang menyeluruh pada semua kelompok. Nilai partisipasi siswa mencapai 97,22% untuk ketuntasan klasikal dan rata-rata klasikal mencapai 79,86. Adapun hasil belajar siswa yang berupa nilai ulangan harian mencapai rata-rata 68,61 dengan ketuntasan klasikal 80,55%

Analisis dan Refeksi 2

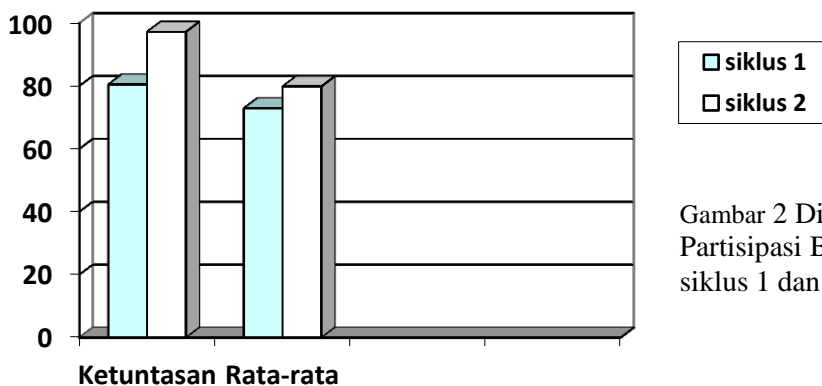
Berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2 ditemukan bahwa, pelaksanaan pembelajaran kontekstual mata pelajaran IPA telah berhasil dengan katagori baik (B) dan mengalami peningkatan dari siklus 1 dengan nilai 3,00 ke siklus 2 dengan nilai 3,02. Hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1 Diagram Batang Pengelolaan Pembelajaran

Nilai partisipasi siswa juga meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Hal itu bisa dilihat hasil ketuntasan klasikal dan rata-rata nilai klasikalnya. Pada siklus 1 ketuntasan klasikalnya 80,50%, pada siklus 2 meningkat

menjadi 97,22, sedangkan nilai rata-rata klasikal dari 72,92 pada siklus 1, menjadi 79,86 pada siklus 2. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2



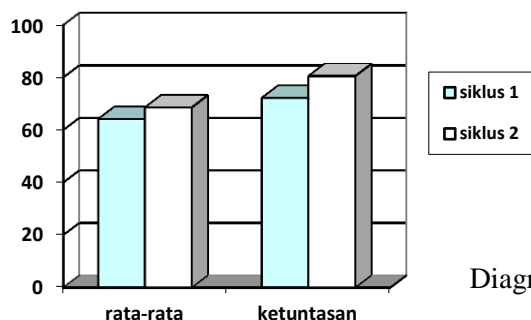
Gambar 2 Diagram Batang Partisipasi Belajar Siswa pada siklus 1 dan 2

Hasil belajar siswa dari nilai ulangan harian juga meningkat rata-ratanya dan ketuntasan dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 hasil ulangan harian mencapai rata-

rata 64,17 dan ketuntasan klasikal 72,22%. Pada siklus 2 nilai ulangan harian mencapai rata-rata 68,61 dengan ketuntasan klasikal 80,55%. Peningkatan hasil belajar terlihat

dari nilai rata-rata klasikal sebesar 4,44 dan ketuntasan klasikal sebesar 8,33%. Hal ini

dapat dilihat pada Gambar 3 berikut:



Gambar 3.
Diagram Batang Hasil Ulangan Harian
pada siklus 1 dan 2

PEMBAHASAN

Pengelolaan Pembelajaran

Dalam kegiatan pembelajaran, guru telah melakukan pengelolaan pembelajaran dan sudah berjalan dengan baik. Terlihat guru telah melaksanakan semua aspek pembelajaran kontekstual dengan baik. Pada siklus 1 beberapa siswa belum memahami tugas mereka dalam kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk oleh guru. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi dan bimbingan guru secara menyeluruh sehingga sebagian siswa bersifat pasif. Tetapi sebagian besar siswa sudah aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat saat siswa mengerjakan tugas dalam kelompoknya masing-masing. Alokasi waktu yang tersedia pada rencana pembelajaran sudah cukup tepat, dimana guru telah melakukan transisi efisiensi pada saat membentuk kelompok sehingga waktu yang tersedia cukup, walaupun ada beberapa siswa yang agak ribut.

Pada siklus 2 guru telah lebih mampu mengelola pembelajaran dengan baik dan siswa tampak sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran kontekstual. Guru telah mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan bimbingan guru merata pada semua kelompok. Hanya sebagian kecil saja siswa yang terlihat pasif dalam kegiatan pembelajaran baik pada saat kerja kelompok maupun pada saat mengerjakan tugas. Pengaturan waktu sudah sangat baik sehingga KBM berjalan sesuai skenario. Pada siklus 2 ini guru telah mampu mengatasi segala hal yang menghambat kegiatan belajar mengajar dengan mengadakan perbaikan-perbaikan pada

beberapa aspek yang dirasa masih kurang. Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran berlangsung baik, sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan pembelajaran berlangsung secara efektif.

Partisipasi Siswa

Partisipasi siswa terlihat meningkat dari siklus I ke siklus 2 sebagaimana terlihat pada Gambar 2. Pada siklus 1 nilai partisipasi siswa mencapai hasil sebagai berikut: ketuntasan klasikal mencapai 80,5% dan rata-rata klasikal mencapai 72,92. Pada siklus 2 nilai partisipasi siswa mencapai 97,22% untuk ketuntasan klasikal dan rata-rata klasikal mencapai 79,86.

Peningkatan ini terjadi karena siswa mulai terbiasa dalam kegiatan pembelajaran kontekstual. Sebagian besar siswa telah ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru pengajar telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan memenuhi seluruh aspek dalam kegiatan pembelajaran. Komponen pembelajaran kontekstual yang berupa masyarakat belajar telah mampu meningkatkan partisipasi siswa. Dalam kelompok belajar terjadi tutor sebaya, dimana siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan sedang dan rendah dalam membuat kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nur dkk. (2000) bahwa pembelajaran dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar bermanfaat bagi siswa antara lain: meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih

kecil, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi belajar lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Komponen-komponen pembelajaran kontekstual seperti melakukan inkuiri dan konstruktivisme membuat siswa mampu melakukan pengamatan untuk menemukan inti sari dari kegiatan pembelajaran dan mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri. Pada pembelajaran berbasis penemuan, siswa didorong untuk belajar dengan sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, sehingga memacu siswa untuk ingin tahu. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (1997) dalam Corebima (2002) yang mengatakan bahwa siswa memiliki pengalaman untuk melakukan kegiatan-kegiatan (penelitian-penelitian) yang memungkinkan ia menemukan sendiri konsep-konsep yang akan dipelajari. Lebih lanjut Corebima (2002) mengatakan bahwa belajar akan lebih bermakna jika siswa mengerjakan sendiri dan membangun sendiri pemahamannya

Pembelajaran kontekstual telah mampu membuat siswa mudah memahami materi pelajaran. Pembelajaran kontekstual yang diterapkan guru dengan baik dapat menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna, sehingga siswa mudah mengambil inti sari dari kegiatan pembelajaran. Kegiatan pengamatan, pencatatan data, dan pengolahan data bersama-sama dalam suatu kelompok membuat siswa mudah mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pelajaran mudah diterima oleh siswa, sehingga siswa bisa membuat kesimpulan dari materi yang mereka terima sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wartono dkk., (2004) pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual diartikan sebagai pembelajaran yang terjadi didalam

hubungan yang dekat dengan pengalaman nyata. Dengan demikian siswa akan lebih mudah mencari dan membuat kesimpulan dari materi yang mereka pelajari dengan menggunakan kalimat mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi dkk. (2004) bahwa pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan dan pembelajaran yang terjadi adalah pembelajaran yang didalamnya terdapat hubungan yang dekat dengan pengalaman nyata.

Meningkatnya partisipasi siswa juga disebabkan guru telah mampu memberikan bimbingan yang merata pada seluruh siswa agar terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil Belajar Siswa

Ulangan harian digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA. Dari Gambar 4.3 terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 1 hasil ulangan harian mencapai rata-rata 64,17 dan ketuntasan klasikal 72,22%. Pada siklus 2 nilai ulangan harian mencapai rata-rata 68,61 dengan ketuntasan klasikal 80,55%. Peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata klasikal sebesar 4,44 dan ketuntasan klasikal sebesar 8,33%.

Peningkatan ini terlihat dari terjadinya peningkatan jumlah siswa yang tuntas dalam belajar, prosentase ketuntasan belajar klasikal dan nilai rata-rata kelas. Hal ini disebabkan hampir seluruh siswa dapat memahami konsep yang diajarkan guru, karena siswa mulai terbiasa belajar bersama dalam kelompok. Disamping itu sebagian besar siswa telah ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru pengajar mulai berhasil mengelola kegiatan pembelajaran, dimana guru telah mampu memotivasi siswa untuk belajar. Sesuai dengan pendapat Nur (2001) bahwa motivasi belajar siswa merupakan unsur penting dari pengajaran efektif yang menentukan keberhasilan belajarnya. Kadar motivasi ini banyak ditentukan oleh kadar kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran siswa yang bersangkutan, dengan kata lain kebermaknaan bahan pelajaran dan kegiatan

pembelajaran memiliki peranan yang amat penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Lebih lanjut Nur dkk. (2000) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pembentukan kelompok-kelompok belajar bermanfaat bagi siswa antara lain: meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri menjadi lebih tinggi, memperbaiki kehadiran, angka putus sekolah menjadi rendah, penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar, perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, konflik antar pribadi berkurang, sikap apatis berkurang, pemahaman yang lebih mendalam, motivasi belajar lebih besar, hasil belajar lebih tinggi, retensi lebih lama dan meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

Pembelajaran kontekstual memberi kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan sebanyak-banyaknya dengan menemukan sendiri pengetahuan yang diperlukan. Sesuai dengan pendapat Semiawan (1992) bahwa pembelajaran sains harus memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada siswa untuk terlibat secara aktif di dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti siswa harus diarahkan agar dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan belajarnya. Biarkan siswa membangun sendiri pengetahuannya secara individual maupun bekerja sama dengan teman dalam kelompok belajar melalui kegiatan nyata. Jika siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri, maka mereka akan merasakan getaran pikiran, perasaan, dan hati.

Peningkatan hasil belajar siswa juga disebabkan karena pembelajaran kontekstual memberikan rasa senang pada siswa, membuat siswa aktif, belajar saling membantu antar siswa, dan siswa semakin bergairah. Hal ini sesuai dengan pendapat Coberima (2002) bahwa pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik antara lain: kerja sama, saling menunjang, menyenangkan (tidak membosankan), belajar

dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, *sharing* dengan teman, siswa kritis, guru kreatif.

Peningkatan hasil belajar siswa juga disebabkan karena pembelajaran menjadi semakin bermakna karena dalam kegiatan pembelajaran siswa dihadapkan pada dunia nyata siswa dengan menggunakan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar. Pembelajaran seperti ini merupakan ciri khas pembelajaran kontekstual. Sesuai dengan pendapat Wartono dkk., (2004) bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berusaha membantu guru mengkaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian maka diperoleh suatu kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan partisipasi belajar IPA siswa kelas IX SMPN 3 Pamekasan
2. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IX SMPN 3 Pamekasan

Saran

Ada beberapa saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain:

1. Agar guru dan siswa tidak jenuh dalam kegiatan pembelajaran maka dapat dikembangkan berbagai strategi pembelajaran
2. Dalam pembelajaran kontekstual pembentukan kelompok perlu disiapkan terlebih memenuhi standar pembentukan kelompok kooperatif.
3. Pembelajaran kontekstual dapat digunakan pada materi atau pokok bahasan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Corebima, D. 2002. *Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Nur, M. 2000. *Strategi startegi Belajar*, Surabaya Program Pasca Sarjana Unesa.

- Nur, M. 2001. *Pemotivasian Siswa Untuk Belajar*. Surabaya: Program Pasca Sarjana Unesa.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya*

- dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Semiawan, C dkk. 1992. *Pendekatan Ketrampilan Proses*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, Indonesia.
- Susanto, P. 2002. *Keterampilan Dasar Mengajar IPA Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Tim Pelatih Proyek PGSM.. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Depdikbud.
- Wartono, dkk. 2004. *Model-model Pengajaran Dalam Pembelajaran Sains*, Depdiknas: Jakarta.